

CAWÉNÉ

PENCIPTAAN SENI PERISTIWA LAKU RITUAL DEWI SITI SAMBOJA MENJADI RONGGENG

Oleh: Oos Koswara dan Arthur S. Nalan
Pascasarjana ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
e-mail: koswaraoospenari@gmail.com



ABSTRAK

Dalam budaya masyarakat Sunda, perempuan mempunyai kedudukan dan fungsi yang tinggi sebagai bentuk kepercayaannya. Simbol-simbol perempuan menempati pada wilayah sakral sebagai pusat kepercayaan dalam pola kehidupan masyarakat Sunda. Perempuan melahirkan dan mensejahterakan kehidupan sakralitasnya menjadi simbol kesuburan sebagai wujud Ibu Bumi. Pola hubungan masyarakat yang masih menggunakan bentuk-bentuk upacara ritual, menempatkan perempuan pada posisi penting dalam keberlangsungan ritual melalui sosok seorang Ronggeng. Kontekstual pada perempuan menjadi seorang Ronggeng terinspirasi dari perjalanan hidup Dewi Siti Samboja menjadi seorang Ronggeng dengan nama samarannya yaitu Nini Bogem/Nyi Rengganis. Berbagai laku ritual perubahan yang dialami dan dilakukan oleh Dewi Siti Samboja merupakan tafsir peneliti untuk mengungkapkan berbagai proses tingkatan kehidupan dalam laku ritual yang umumnya terdapat pada berbagai laku ritual sebuah pola ilmu metafisika yang dilakukan oleh masyarakat dalam budaya Sunda.

Kata Kunci: *Perempuan, Ronggeng, Cawene, Ritual.*

ABSTRACT

: Creation Of Art Events Conducting Ritual Dewi Siti Samboja Become Ronggeng, June 2017. In Sundanese society culture, women have position and high functionality as a form of trust. The female symbols occupy on the sacred territory as a center of trust, in the pattern of life of the Sundanese people. Women give birth and prosper the sacred life become a symbol of fertility as a form of earth's mother. Pattern of public relations that still use form of ritual ceremonies, put women in and important position in the continuity of the ritual through the figure of a Ronggeng. Contextual in women being a Ronggeng inspired by the journey of the living Dewi Siti become a Ronggeng with its pseudonym Nini Bogem/Nyi Rengganis. Various behavioral ritual changes experienced and done by Dewi Siti Samboja is a researcher's interpretation to reveal the various life-level processes in general ritual behavior there are on the various rituals of a metaphysical science pattern which is done by society in Sundanese culture.

Keywords: *Girl, Ronggeng, Ritual.*

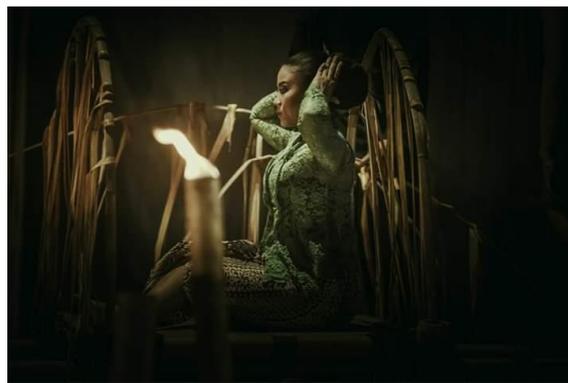
PENDAHULUAN

Komunikasi simbolik pada kekuatan ritual sosok seorang perempuan, merupakan hasil bentuk budaya yang lahir dan tercipta dalam berbagai pola penunjang kehidupan manusia di berbagai media ungkap kelompok masyarakat penciptanya. Perempuan menjadi bagian terpenting dan mempunyai kekuatan nilai sakral yang sangat tinggi pada kehidupan masyarakat, tanpa mengesampingkan fungsi dan kedudukan dalam gendernya.

Perempuan sebagai mediasi kehidupan dalam menghubungkan keutuhan kehidupan semesta dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya menjadi kekuatan kontekstual untuk keberlangsungan kehidupan yang sempurna. Realitas perempuan dilayani dan melayani menyamakan pemahaman tentang feminimisme yang menjadi sisi kelemahan seorang perempuan dalam pemahaman gendernya dalam proses perubahan kodrati alamiah yang dialaminya.

Perwujudan perempuan merupakan sebuah koloni gender yang mempunyai wilayah kehidupan yang kodrati sebagai darma kehidupannya sebagai makhluk Tuhan yang paling istimewa. Perempuan hadir sebagai pelengkap kehidupan yang mewujudkan keseimbangan alam dan harmonisasi kekuatan yang dapat melahirkan berbagai generasi kehidupan yang nyata aktivitasnya dalam berbagai keterbatasan fisiknya yang banyak mengalami berbagai hal luar biasa dalam pola-pola fisik yang berbeda dengan laki-laki. Pemahaman transformasi pada seorang perempuan menjadi sangat menarik sebagai sebuah kultur hidupnya yang secara alami menjadi bagian kekuatan semesta alam dan pikir manusia.

Demikian halnya seorang perempuan di dalam berbagai budaya masyarakat Sunda menjadi sistem kepercayaan dalam kosmologi



Gambar 1. Cawene
(Dokumentasi: Oos Koswara, 2017)

masyarakatnya. Kedudukan seorang perempuan dalam kosmologi Sunda terdapat pada wilayah-wilayah penting yang fungsinya sebagai sentral dalam kedudukan manusia sebagai pedoman tertinggi bagi orang Sunda. Sumardjo (2014: 64) mengatakan bahwa "ruang belakang untuk perempuan, yakni dapur, kamar mandi, dan *goah* atau ruang penyimpanan beras".

Tugas seorang perempuan mengelola alam semesta memberikan nilai luhur pada perkembangan generasi penerusnya. Keterikatan kewajibannya memberikan kekuatan pada alam untuk memberikan keseimbangan kehidupan masyarakat. Perempuan adalah Ibu Alam, Ibu Semesta, Ibu Sukma, Ibu Raga yang memberikan nilai-nilai kehidupan pembentuk karakter dan merupakan seorang manusia tangguh yang dapat memberikan makna kehidupan pada anak-anaknya.

Nilai pemahaman seorang perempuan diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk kekuatan kesuburan sebagai keberlangsungan keturunan melalui tubuhnya untuk menerima benih-benih kehidupan barunya. Dimulai dengan melakukan hubungan suci dan pembenihan yang membentuk menjadi sebuah kelahiran manusia baru dalam kehidupan, menjadi simbol kesuburan dalam kehidupan masyarakat untuk memaknai komunikasi

pada alam-semesta. Mircea Eliade (2002:148) mengemukakan sebagai berikut:

Karena itulah wanita secara mistis dianggap menjadi satu dengan bumi, melahirkan anak dipandang pada tataran manusia, sebagai bagian dari kesuburan bumi. Seluruh pengalaman religius yang dihubungkan dengan kesuburan dan kelahiran memiliki struktur kosmik. Sakralitas wanita terkait pada kesucian tanah.

Feminimisme dalam kebudayaan masyarakat Indonesia menjadi istilah kontekstual pada nilai-nilai keindahan seorang perempuan ideal pada saat ini. Keterikatan simbol dan realitas saling melengkapi satu sama lain sebagai kekuatan maknanya. Makna-makna paradoksal pada sistem masyarakat menunjukkan tingkat paling tinggi dalam sebuah kegiatan dan kepercayaan masyarakat.

Hubungan semesta melalui seorang perempuan menjadi kaidah utama keseimbangan dan keharmonisan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah yang menghasilkan kosmik dalam keutuhan metakosmosnya. Perempuan tersebut adalah seorang *Ronggeng* yang menjadi pilihan hidup dan terpilih sebagai wakil kekuatan kosmik dari makna-makna ritual kesuburan yang berlangsung di masyarakat etnik Sunda khususnya, untuk menyampaikan berbagai media ungkap masyarakat dalam wujud seorang *Ronggeng*. Melalui pola upacara ritual tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, leluhurnya, dan alam-semesta, perempuan dalam wujud *Ronggeng* sebagai mediator kosmiknya. *Ronggeng* adalah seorang perempuan yang terpilih untuk menjadi mediator bagi kelangsungan komunikasi manusia dan alamnya. *Ronggeng* merupakan perempuan terpilih untuk melakukan hubungan komunikasi sebagai kepercayaan suatu wilayah yang menjadi seorang wakil kekuatan kepercayaan. Seperti menurut Mircea Eliade (1974: 360) yaitu, *She was chosen*

by a God, she received revelations in dreams (Dia dipilih oleh Dewa, dia menerima wahyu dalam mimpi).

Ronggeng memiliki makna tertentu dalam memberikan nilai-nilai dan keberkahan pada masyarakatnya. Berbagai mitologi berkembang di wilayah Jawa Barat khususnya etnik Sunda, sebagai kekuatan utama pada pola budaya masyarakat dengan munculnya ajaran hasil kebudayaannya. Salah satunya mitologi masyarakat Sunda dari wilayah Ciamis Selatan, (Panyutran, Burujul, Ciparakan, Pangandaran, Cijulang) yang kini terjadi pemekaran menjadi wilayah Kabupaten Pangandaran, yaitu tentang legenda Dewi Siti Samboja pada kesenian *Ronggeng Gunung*.

Kesenian *Ronggeng Gunung* tidak lepas dari peran sosok perempuan yang menjadi legenda dan kepercayaan masyarakat tentang laku ritual upacara kesuburan pada wilayahnya. Perempuan tersebut adalah Dewi Siti Samboja yang dalam pengembaraan dan kesedihannya, ia menyamar dan mengubah dirinya menjadi sosok baru yaitu sebagai Nini Bogem/Nyi Rengganis. Ia sosok yang sangat cantik pandai menari dan menyanyi untuk melantunkan kidung-kidung sedih dalam kehidupannya. Ajip Rosidi (2000: 552) dalam Ensiklopedia Sunda mengemukakan, Ia pun menyamar sebagai *Ronggeng Gunung* yakni penari perempuan yang juga bisa menyanyi. Manusia menyatakan keinginannya dengan menetapkan kekuatan hatinya atas kehendak Yang Maha Kuasa dengan menciptakan ruang-ruang makna dari spiritual kehidupannya. Seperti menurut Eliade (2002: 22) bahwa:

Prilaku ini terdapat dalam setiap level eksistensi manusia religius, namun terutama hal ini menjadi bukti dari keinginannya untuk bergerak hanya di dalam dunia yang disucikan, yaitu dalam ruang yang sakral.

Syarat utama menjadi seorang *Ronggeng* tertanam dalam konteks wilayah dan kultur

yang terdapat di masyarakat. Berbagai kegiatan untuk memenuhi syarat sebagai seorang *Ronggeng* yang dipahami oleh masyarakatnya sebagai laku ritual yang harus dilalui sebagai kewajiban dari seorang terpilih untuk menyatakan dan memberikan kebaikan dalam kehidupan.

METODE

Bersasarkan pemaparan diatas, maka pada penelitian karya Cawene ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan hasil dari penemuan dari beberapa pembuktian hipotesis. Serta yang dikemas dalam bentuk karya penciptaan tari dengan menggunakan metode *Mise Und Scene* yaitu memindahkan peristiwa dihadapan penonton yang di dalamnya terdapat latar/setting, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Suryani (2011: 241) mengatakan bahwa "Legenda Dewi Siti Samboja merupakan pijakan kasus yang terjadi pada perempuan dalam berbagai peristiwa dan menciptakan ruang sakral pada kodrati alamiahnya sebagai seorang *Cawéné* yaitu perempuan suci atau gadis, perawan". *Cawéné* merupakan ungkapan kasih sayang yang akan diwujudkan dalam sebuah karya seni pertunjukan, tentang kedudukan dan fungsi perempuan dalam kehidupan. Istilah *Cawéné* ini juga disinggung dalam sebuah tesis Lina Marlina Hidayat (2014: 60):

Bagi para *cuwene* yang akan mengikuti upacara *ngarot* sebelumnya diharuskan *ngasrep* (puasa tak makan garam) selama 5 hari agar terlihat bersih dan cantik; begitu juga dengan perhiasannya....para *cuwene* diwajibkan menggunakan perhiasan seperti kalung, giwang dan cincin. Perhiasan ini tidak harus milik pribadi tetapi dapat meminjam dari keluarga. Pemakaian perhiasan yang sangat berlebihan ini

disengaja agar peserta memiliki kesan lebih terpendang, menarik dan cantik, dengan warna keemasan; perhiasan yang dikenakan oleh para *cuwene* melambangkan keagungan. Sebagian masyarakat khususnya para orang tua menganggap para *cuwene* sebagai symbol bidadari. Bidadari yang turun ke bumi yang sering disebut sebagai bidadari *patang puluh* (empat puluh).

Perubahan datang dengan baik, karena tekad yang baik. Semua bisa berubah menjadi lebih baik dengan menuntaskan kewajibannya dalam melaksanakan naturnya sebagai perempuan yang selalu setia pada kodrat dan takdirnya. Perempuan mengubah dirinya menjadi seorang *Ronggeng* melalui berbagai laku ritual, yaitu pembelajaran ilmu fisik, penyucian diri melalui pembersihan diri dengan mandi air suci yang dikeramatkan, proses puasa sebagai bentuk penitisan dan penyerapan ilmu yang dilakukannya untuk menjadi seorang *Ronggeng*.

Tulisan lain tentang kata *Cawéné* juga terdapat pada sebuah pengkajian Disertasi dari Asep Sulaeman (2014: 395), yang memfokuskan kajiannya pada *Dinamika Pertunjukan Topeng pada Budaya Ngarot di Lelea Indramayu*, yaitu dalam Jurnal *Panggung* Vol 24 No. 4 Desember 2014, sebagai berikut:

Peserta *ngarot* pemuda (*cawene*) berbusana ceria kain batik, selendang dan tutup kepala yang dibuat dari rangkaian bunga kenanga, kanti, mawar, melati, cempaka, *karniem*, dan bunga pundak yang dikombinasikan dengan bunga kertas warna-warni.

Kata *Cawene* dalam tulisan tesis Lina Marlina Hidayat disebutkan dengan penulisan *Cuwene* dan pada Disertasi Asep Sulaeman dikatakan *Cawene*. Pada intinya, kedua perbedaan kata tersebut adalah sama, untuk menerangkan seorang perempuan atau gadis dalam Upacara *Ngarot* yang diselenggarakan di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Perbedaan penulisan istilah tersebut ditujukan

untuk para gadis (Cuwene atau Cawene) dan *bujang* yang menjadi simbol kesuburan dalam upacara Ngarot sebagai penerima amanat untuk mengolah lahan garapan desa.

a. Gagasan Isi

Sebuah gagasan yang akan diangkat menjadi sebuah karya seni pertunjukan, tentunya bukanlah menjadi sebuah kekuatan inti idiom cerita atau fenomena keseniannya yang diangkat menjadi seperti aslinya. Hal tersebut hanya menjadi sumber pijakan bagi kreator untuk bahan sebuah karya baru yang akan diangkat menjadi bentuk baru sesuai pengalaman dan proses dari kreatornya. Hulbeck (1945) mengemukakan bahwa “*Creative action is an imposing of one’s own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*”. (Tindakan kreatif adalah hasil dari keseluruhan kepribadian atas lingkungannya dengan cara yang unik dan berkarakter).

Peristiwa yang terjadi pada legenda Dewi Siti Samboja dalam kesenian *Ronggeng Gunung*, merupakan pijakan cerita yang menjadi media ungkap yang sangat penting dalam menafsirkan berbagai peristiwa sebagai bentuk yang akan diungkapkan melalui kontekstual yang terjadi sebagai sebuah mitologi kehidupan seorang Ibu, Perempuan dan *Ronggeng* yang sangat berkaitan erat secara teks dan kontekstualnya. Miming Mujamil bersama Tetet Widiyanti (2014: 177) mengemukakan tentang sejarah yang terjadi pada salah satu potensi kesenian yang ada di Kabupaten Ciamis yaitu *Ronggeng Gunung* sebagai berikut:

Waktu istirahat sang Dewi Siti Samboja di tanah pegunungan Kendeng tengah malam menerima wangsit dan mendengar suara yang mengabarkan bahwa demi keselamatan dirinya sang Dewi harus menyamar menjadi seorang *Ronggeng* dan menamai dirinya Nini Bogem/Nyi Rengganis dibimbing oleh Mama Lengser (Naya Dipa) sebagai penabuh. Dewi Siti Samboja atau Nini Bogem atau juga Nyi

Rengganis dengan rombongannya menyusun kekuatan dan mengumpulkan para pemuda di sekitar pegunungan Kendeng dengan tujuan untuk menumpas Bajak laut/Bajo .

Hubungan fenomena kehidupan pada mitologi Dewi Siti Samboja, dapat diungkapkan melalui berbagai media karya yang memahami hasil kebudayaan masyarakat. Kekuatan media ungkap dari unsur pendukung upacara kesuburan akan dihadirkan dengan bentuk baru sebagai hasil apresiasi dari kreatornya, dengan memahami kekuatan *Ronggeng* pada wilayah-wilayah ungkapnya dengan didukung oleh media unsur pendukung lainnya yang kontekstual pada kegiatan tersebut.

Kisah *Ronggeng Gunung* merupakan kisah perjuangan seorang perempuan dalam menuntut keadilannya atas kematian suaminya tercinta. Perjalanan hidupnya terputus oleh sebuah tragedi yang sangat mempengaruhi laju kehidupannya, yaitu seorang istri Raja dari Kerajaan Pananjung (Pangandaran, Kabupaten Ciamis) yang diserang kerajaannya oleh para Bajo (Bajak Laut) yang dipimpin oleh Kala Samudra, dan kemudian melarikan diri dan terpisah kearah selatan dari kerajaannya dalam pengejaran para bajo sampai melintasi tiga gunung (Kalipucang, Kabupaten Ciamis), yang akhirnya dapat selamat dengan beberapa pengawalanya.

Keterangan mengenai Bajo di Indonesia dapat dilihat dari buku Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra karangan Heddy Shri Ahimsa-Putra (2001: 193-194) mengemukakan sebagai berikut:

Ada yang berpendapat bahwa orang Bajo atau Bajau berasal dari Malaysia (Sather, 1975, 1978); ada lagi yang berpendapat bahwa orang Bajo berasal dari daerah Wajo, di Sulawesi Selatan, sebagaimana tampak dalam persamaan nama antara ‘Bajo’ dan ‘Wajo’, sedang beberapa dongeng Bajo mengatakan bahwa mereka memang berasal dari Sulawesi Selatan, namun

tidak diketahui persisi daerah mana (Soe-sangobeng, 1977). Di Thailand mereka disebut *chao nam*, 'orang air' dan *chao le* 'orang laut' (Brown, 1994: 9). Di Indonesia, di daerah Riau kepulauan, mereka disebut 'orang laut', di kalangan orang Makassar mereka disebut *To ri jene*, 'orang di air' atau 'orang di laut'.

Keterangan lain di dapat dari beberapa wawancara yaitu dengan Kuncen Cirengganis (Mata Air yang terdapat di wilayah hutan Lindung Pananjung Pangandaran) dikenal dengan sebutan Abah Kumis mengatakan: *Karajaan Pananjung Galuh pangauban harita diserang ku para "Bajo Bone"* (Kerajaan Pananjung Galuh Pangauban waktu itu diserang oleh para 'Bajo Bone'). Penyebutan Bajo Bone ini selalu diulang-ulang dalam ceritanya tentang Ibu Samboja (kebiasaan warga pangandaran menyebut nama Dewi Siti Samboja). (Abah Kumis: 01 Juli 2017). Drs Ahmad Elvian seorang Budayawan dari Pangkal Pinang mengatakan: suku bajo merupakan orang yang hidup di laut dan berpindah-pindah, mereka berasal dari wilayah Sulawesi Selatan (Wajo) dan Kalimantan Timur (Tidung) (Drs Akhmad Elvian: 20 Agustus 2017).

Kala Samudra adalah pimpinan pemberontak yang terus mengejar dirinya untuk memangsa setiap kelengahan dari perjalanan waktunya dilalui dalam luasnya mengarungi samudra. Perjalanan perubahan dengan menyerahkan dirinya pada kekuatan kehidupan dan alamnya, Dewi Siti Samboja menyusuri luasnya samudra dalam pertarungan waktu.

Begitulah Sang *Ronggeng* turun gunung merubah hidupnya menjadi lebih terang dan indah dalam gambar kehidupan yang gemilang untuk meraih keberhasilan hidup. Sang *Ronggeng* turun gunung mengidungkan keadilannya pada garis hidupnya untuk sebuah perubahan yang diinginkan oleh dirinya dengan penuh kepatutan pada nilai, aturan dan norma-norma yang berlaku. Sang Rong-

geng datang menuntut keadilan secara sosial dan naturnya sebagai seorang perempuan yang memiliki peranan penting dalam berbagai aktivitas sosial dalam keluarga maupun masyarakat.

b. Wujud Karya

Kekuatan keyakinan untuk menjadi seorang mediator ruang sakralitas perempuan menjadi *Ronggeng*, untuk peneliti mengadaptasi dari beberapa bentuk hasil kebudayaan di masyarakat, melalui berbagai laku ritual yang terjadi. Pengalaman kreator dalam memahami berbagai peristiwa dilakukan dengan berbagai penandaan sakralitas pada simbol-simbol yang dihadirkan. Memahami ruang-ruang sakral dan propan sebagai sebuah kejadian peristiwa, mengungkap berbagai permasalahan yang terjadi dari setiap peristiwa ritual perempuan yang dapat mengaflikasikan pada kehidupan dengan hadirnya berbagai upacara kesuburan. Kekuatan setiap peristiwa akan ditampilkan kembali menjadi sebuah pemahaman proses yang berkembang dalam mengeksplorasi berbagai medium seni.

Tidaklah semudah membalikan telapak tangan untuk menjadi seorang *Ronggeng* banyak hal yang harus dilakukan dan dilalui dengan kekuatan dan keteguhan keyakinan pada tujuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mujamil (2014: 175–176) bahwa:

Pada zaman dahulu, jika seseorang ingin menjadi seorang *ronggeng*, tidaklah semudah sekarang. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain mempunyai bentuk badan yang bagus, dapat melakukan puasa 40 hari yang setiap berbuka puasa hanya diperkenankan makan pisang raja dan buah, latihan nafas untuk memperbaiki suara, latihan fisik dan juga rohani yang dibimbing oleh ahlinya. Dan yang umum berlaku, seorang *ronggeng* harus tidak terikat perkawinan. Oleh karena itu, seorang penari *ronggeng* harus seorang gadis atau janda.

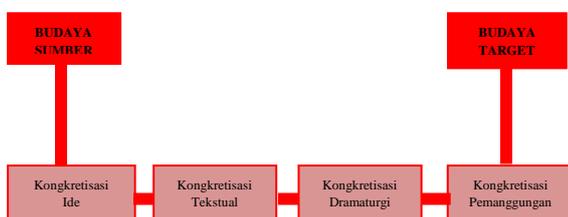
Melakukan ritual merupakan manusia yang menuju daya-daya gaib dengan melakukan berbagai laku ritual di luar budayanya. Keyakinan perubahan yang terjadi adalah tuntutan manusia untuk keluar dan kreatif pada wilayah luar budayanya sebagai laku daya-daya gaib yang dapat dilakukan dengan tujuan dan maksudnya tertentu.

Setiap peristiwa dalam seni pertunjukan mempunyai karakter, kesan dan media ungkapnya sebagai faktor pendukung proses penciptaannya dengan persepsi dan konsepsi yang disusunnya. Seperti yang dikemukakan oleh Simatupang (2013: 55) bahwa:

Penekanan fokus perhatian studi pada pengalaman ketubuhan manusia membuka peluang bagi penyelidikan yang cermat mengenai bagaimana manusia melalui media tubuhnya mengalami ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan socialnya; bahkan juga bagaimana individu mengalami gerak, suhu, permukaan, aroma, bunyi maupun tegangan dan sensasi dalam tubuhnya sendiri.

2. Deskripsi Karya

Sebuah karya ilmiah disusun berdasarkan objek dan permasalahan yang diangkat sebagai bahan penelitian yang akan diobservasi dan dianalisis oleh peneliti. Pemilihan dalam studi kajian karya penciptaan seni *Cawéné*, merupakan pemahaman analisis yang dipandang perlu diteliti dengan menggunakan teori Patrice Pavis (1992) dengan metode *Mise en Scene*, yaitu sistem penandaan yang hadir secara bersamaan atau berlawanan dalam ruang dan waktu tertentu di hadapan penonton yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Teori Pavis (1992) sebagai pembahasan karya penciptaan seni *Cawéné*

a. Sumber

Perubahan fisik dan psikis pada sisi kehidupan perempuan merupakan hal yang menarik untuk dijadikan sebagai sumber cerita. Perubahan seorang perempuan diperlihatkan dalam fase kodratnya sebagai seorang perempuan yang harus mengalami berbagai peristiwa perubahan sebagai tingkatan sistem kehidupannya yaitu haid atau datang bulan, robeknya selaput dara, hamil sembilan bulan 10 hari dan melahirkan.

Perempuan yang bertugas pertamakali mendidik anak-anaknya adalah seorang ibu. Dalam hal ini peneliti memahami perjuangan seorang ibu dari peneliti sendiri yang membesarkan Sembilan anak dan terkadang juga ditambah oleh beberapa saudara sepupu yang diurusnya.

Memahami *Ronggeng* saat ini selalu pada konotasi *dirongrong ditonggengan*. Hal tersebut sangat mengganggu peneliti untuk dapat memahami *Ronggeng* sebagai fungsi dan kedu dukannya dalam berbagai kegiatan upacara. *Ronggeng* merupakan seorang perempuan yang sangat terhormat dan suci dalam laku ritualnya. Tetapi pola hidup seorang *Ronggeng* tidak dapat dipahami oleh orang lain. Hal demikian yang membatasi peneliti untuk tidak memasuki wilayah pengalaman hidup dari seorang *Ronggeng*.

b. Ide

Cerita Legenda Dewi Siti Samboja merupakan manifestasi kehidupan peneliti dalam proses pengalaman kehidupannya. Berbagai ritual pengalaman kehidupan dari Dewi Siti samboja dapat dipahami oleh peneliti sebagai proses pengalaman hidup yang terus berubah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Seperti hasil dari sumber

wawancara kepada Mang Dalang (25 Agustus 2017) mengatakan bahwa:

Batinna mah ceurik nyeuuri hate kaliwat saking ka anu ngarana Kala Samudra nu jadi cukang lantaranana nagara ancur jeung ditinggal ku salaki. Da gening ari aweuwe mah enya kuat ku kapeurih lahir jeung batinna mungguhing Ibu Samboja nyanggelek jadi Nini Bogem Nyi Ronggeng ngidungan kahirupan.

(Bathinnya menangis sakit hati yang teramat sakit kepada yang namanya Kala Samudra yang telah menjadikannya negara hancur dan ditinggalkan oleh suami yang dicintainya. Tapi memang kalau perempuan itu kuat oleh berbagai bentuk kepedihan lahir dan bathin yang sebenarnya Ibu Samboja menjadi seorang Nini Bogem Nyi Ronggeng yang menyanyikan lagu kidung kehidupannya.

Pengejaran Kala Samudra yang terus menerus adalah pengejaran sang waktu yang bergelombang bagi kehidupan manusia untuk menuju titik akhir yang sesuai dengan arus yang dilaluinya. Kongkretisasi ide dalam sebuah hasil penelitian banyak terungkap sebuah membenaran empiris yang menyatakan berbalik dengan kenyataan factual dalam lingkungan yang ada di masyarakat. Berbagai versi tentang Dewi Siti samboja berkembang mempengaruhi kultural masyarakatnya untuk memberikan kebenaran baru pada sebuah kepentingan pernyataannya. Seperti yang dikemukakan oleh Simatupang (2013: 81) bahwa:

Dalam tradisi lisan “kebenaran” lebih sering terletak pada fakta empiris bahwa suatu ketika ada seseorang yang menyatakan sesuatu dan pernyataan itu diungkapkan dalam cara-cara untuk mengikis keraguan para pendengarnya. Dengan kata lain, pengujar dan caranya menyampaikan sesuatu menjadi lebih penting daripada kebenaran empiris pernyataannya... pengalihan membawa serta pergeseran dari “kebenaran” diskursif yang dinamis menuju “kebenaran” tekstual yang statis.

Berbagai versi tentang sebuah cerita yang berkembang di masyarakat menjadi pembenaran dari berbagai kenyataan fakta kebena-

ran dari artefak yang memberikan pembantahan pada suatu kepentingan untuk mengajukan berbagai pernyataan dari sebuah tujuan kehidupan dalam setiap periode dan masanya. Candi Ronggeng Pamarican Kota Banjar adalah sebuah membenaran fakta yang menyatakan sebuah dekade kepercayaan masyarakat (Hindu Siwa) yang berusaha untuk dilakukan berbagai penyanggahan dengan berbagai kebenaran mitologis kepada masyarakat yang dianggap kebenarannya untuk memberikan sebuah perkembangan saling menutupi pernyataan penyanggahan pada kebenaran empirisnya.

c. Kongkretisasi Tekstual

Legenda Dewi Siti Samboja dalam kesenian *Ronggeng Gunung* merupakan kekuatan cerita yang akan diangkat dengan mengkaji berbagai konteks psikologis yang terjadi pada perempuan dan *Ronggeng* dalam peristiwa perubahan. Perubahan Dewi Siti Samboja menjadi seorang *Ronggeng* yang mempunyai nama dan panggilan baru Nini Bogem/Nyi Rengganis merubah kultur kehidupan sebelumnya menjadi seorang perempuan yang mempunyai nilai fungsi dan kedudukan lebih tinggi sebagai mediator kehidupan manusia dan alamnya dari kehidupan sebelumnya. Nini Bogem atau Nyi Rengganis adalah seorang *Ronggeng* yang menyerahkan kehidupannya pada semesta sebagai pembentuk tujuan keyakinannya.

Beberapa observasi tekstual dilakukan dengan mendatangi tempat yang menjadi sumber tentang keberadaan *Ronggeng* dari budaya tutur masyarakat yang berkembang di wilayah Jawa Barat, yaitu:

- 1) Candi Ronggeng Pamarican, menurut Iyan (2015) yaitu sebuah pelataran yang hanya tinggal sebidang tanah berukuran 10x10 meter yang dibatas dengan pagar bambu sebagai wilayah yang dilindungi oleh pe-

merintah daerah setempat. Wilayah tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat Dewi Siti sam-boja melakukan ritual upacara Kesuburan yang sering di dapti suara gamelan ketuk tilu pada malam jumat kliwon di areal tersebut.

- 2) Makam Keramat Nyi Mas Nawang Wulan atau Ronggeng Sadunya di daerah Darmaraja Sumedang yang saat ini terendam oleh proyek bendungan Jati Gede. Pada tahun 2015 peneliti sempat mendatangi tempatnya sebelum terendam, dan pada tahun 2016 kembali ke tempat tersebut sudah terendam oleh air.
- 3) Gamelan Koromong di daerah Cileuweung Darmaraja Sumedang yang merupakan peninggalan terakhir dari *Ronggeng Sadunya*. Pada bulan Nopember 2016, peneliti berkesempatan menyaksikan langsung Gamelan Koromong yang hanya bisa ditabuh oleh keturunan dari penabuh sebelumnya. lima bilah gamelan yang tersisa dari 25 bilah merupakan peninggalan yang tetap dipelihara sebagai benda keramat oleh pengurusnya. Gamelan Koromong merupakan peninggalan dari Nyi mas Nawang Wulan (Galuh) yang meminta maskawin pada Prabu Aji atau Prabu tembong Agung (Sumedang) untuk dapat mengawininya.
- 4) Mata Air Cirengganis Hutan Lindung Kidang Pananjung Pangandaran pada bulan Juli 2017 peneliti membuktikan tentang kekuatan mitologi yang berkembang di wilayah pemilik ceritanya untuk membuktikan tentang keberadaan Cirengganis. Pembuktian mata air Cirengganis lebih dulu ada sebelum legenda Dewi Siti Samboja diutarakan oleh kuncennya Abah Kumis (Saamaran) bahwa Cirengganis adalah tempatnya pertemuan putri Jin dengan Raja Galuh Pangauban yang akhirnya menjadi istrinya. Kemudian Cirengganis mer-

upakan wilayah tempat bertapa menenangkan pikiran oleh Prabu Sawung Galing Raja Galuh yang kemudian bertemu dengan Dewi Samboja dan menikah maka tempat tersebut menjadi tempatnya Dewi Siti Samboja dalam melakukan penyebaran tentang ilmu pengetahuan kehidupan, yang akhirnya namanya berubah menjadi Nyi Rengganis.

- 5) Pantai Wisata Batu Hiu merupakan titik akhir yang diarahkan untuk melaksanakan perentasi pertunjukan seni Cawene. Menurut Abah Kumis (Kuncen Cirengganis) apa yang peneliti lakukan untuk mempertunjukan karya seni Cawene dibilang tepat berada di wilayah Parigi yang artinya Paragi atau tempatnya berbuat dan belajar tentang segala hal. Daerah Kecamatan Pangandaran dan Kalipucang tidaklah tepat karena daerah tersebut merupakan pusatnya ajaran dari masa kerajaan Galuh Pangauban sampai saat ini.
- 6) Beberapa wilayah pendukung yang secara teknis memiliki tata hubungan dengan upacara kesuburan yang di dapatkan adalah :
 - Pare dari Puun Suku Naga Tasikmalaya yang diberikan sebanyak dua ikat untuk mendukung pelaksanaan pertunjukan seni Cawene pada tanggal 27 Juni 2017.
 - Air tiga pertemuan sungai di Gunung Sawal Ciamis Jawa Barat.
 - Air dari Cikahuripan Nyi Mas Purbasari dan Cirengganis.

Kehadiran berbagai peristiwa menciptakan berbagai pola-pola ruang sakral dan propan sebagai perwujudan pertanyaan-pertanyaan permasalahan yang diajukan sebagai penawaran bentuknya. Mewujudkan daya ungkap memerlukan perenungan pemahaman peristiwa agar tema yang diangkat tetap menjadi jalan bagi tercapainya tujuan.

d. Kongkretisasi Dramaturgi

Peristiwa-peristiwa yang akan diangkat merupakan beberapa bentuk laku ritual yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan yang mempunyai sebuah keinginan kuat dalam laku ritual sebagai seorang *Ronggeng*. Kehadiran berbagai media ungkap memberikan peluang untuk dapat menggambarkan bentuk yang akan dicapai. Seni pertunjukan menjadi terkesan apabila ada keterlibatan peneliti sebagai pelaku dan penikmatnya sekaligus dengan memahami dua ruang eksplorasi. Memahami sebagai pelaku adalah menguasai berbagai unsur media seni yang mempunyai keterkaitan pada tema ungunya, dan menjadi seorang penikmat adalah untuk mengontrol perkembangan pada struktur ungunya.

1) Deskripsi Gerak

Gerak dalam pergerakan pemain merupakan penegasan pada setiap peristiwa media ungkap yang diinginkan oleh peneliti sebagai sebuah kekuatan tematik yang dapat memberikan konteks struktur teks secara naratif maupun eksperimental. Pola-pola eksplorasi gerak dengan menggunakan metode peniruan, empati dan koneksi dicoba untuk mengungkap konseptual karya dengan memahami dan percaya pada kemampuan setiap pelakunya.

2) Deskripsi Musik

Musik iringan merupakan penguat suasana dengan mempergunakan alat-alat tradisional berupa ornament-ornamen alat untuk kebutuhan bunyi yang dihasilkan, yaitu, Ketuk, Kendang, Penca, Ngekngek, Tarawangsa, Tarompet, Suling, Vocal dan satu set Gamelan kesenian Ronggeng Amen dari wilayah setempat. Penguatan suasana pada setiap peristiwa dinyatakan dalam bentuk-bentuk bunyi sebagai penegasan suasana yang sangat monoton dan minimalis dari ornament dan

motif musiknya. Suara yang dihasilkan dari beberapa ornament tidak utuh selayaknya pengiring yang mempergunakan kelengkapan alat semestinya, tetapi dalam karya Cawënë ini hanya untuk mempertegas dan mencapai originalitas dari suara alamnya.

3) Deskripsi Setting dan Lighting

Arena presentasi yang digunakan adalah wilayah alam dan konsep arena terbuka yang langsung dilakukan pada wilayah terbuka yang ada di sekitar perkampungan. Tidak terbatas pada wilayah-wilayah proscenium tapi menggunakan konsep lokalitas yang menentukan arah mata angin sebagai wilayah sakral dan propan. Setting adalah alam terbuka yang mengandalkan kealamian dari tempatnya dengan beberapa penambahan setting terutama pada saat laku ritual mandi air keramat di sebelah timur dari arena tersebut akan dipasang bentuk setting air pancuran dan kolam mata air.

Penambahan setting dan penegasan lighting dibutuhkan sebagai penguatan pada setiap peristiwa yang terjadi. Pencahayaan pada bentuk originalitas masa lalu digunakan dengan menggunakan obor sebagai penerangan yang akan digunakan dengan di tancap pada tanah, dan di simpan pada sebuah wajan.

4) Deskripsi Rias dan Busana

Rias busana merupakan penandaan peristiwa yang sangat penting untuk menegaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Riasan cantik pada seorang perempuan untuk peran pohaci dan Sunan Ambu dengan kelengkapan busana bidadari dengan kebaya berwarna putih dan kain samping *lereng parang rusak* kecil dengan kelengkapan mahkotanya, dan Pohaci menggunakan sanggul *cepol* dan hiasan *Ani-ani* dan *Pare*. Adapun untuk tokoh Dewi Siti Samboja menggunakan kebaya dengan warna *broken white* yang dibuat berkesan kotor sebagai kesan penderitaan dengan motif pinggiran

bordir untuk mencirikan sebagai perempuan keraton. Pemain perempuan menggunakan kebaya berwarna hitam sebagai pelaku adat yang akan membimbing perubahan pada Dewi Siti Samboja.

Pemain laki-laki lebih menggunakan celana pendek hitam dan baju kaos oblong putih sebagai symbol pergulatan dan pergumulan emosi dari sang Putri. Properti sarung yang digunakan menggunakan sarung dengan warna-warni sesuai motif sarungnya untuk menyamarkan pergerakannya.

e. Pemanggungan

Dilaksanakan dalam ruang arena terbuka dengan pembagian ruang sakral dan profan untuk menciptakan berbagai peristiwa perubahan yang tetap mempertahankan berbagai esensi kesenian dan budaya daerah yang berkembang di Jawa Barat. Proses pemanggungan yang menjadi tahap penyelesaian sebuah bentuk peristiwa yang tersusun dalam teks dan konteks untuk mencapai tujuan sebagai titik akhir dari proses struktural yang naratif maupun non naratif.

Penguatan pada wilayah-wilayah peristiwa laku ritual seorang perempuan dipertegas dengan berbagai unsur pendukung dan penguat suasana dari peristiwanya. Sebuah karya seni selalu menganggap bahwa seni pertunjukan adalah hasil akhir dari sebuah proses karya seni. Kehadiran seni pertunjukan membutuhkan tempat presentasi dan pannon-ton sebagai syarat utama sebuah pertunjukan. Pemilihan tempat presentasi menjadi factor utama dalam menentukan keberhasilan media ungkap dari sumber cerita dan peristiwa yang diangkatnya.

f. Target

Dengan melakukan berbagai pendekatan pemahaman konseptual akhirnya dapat dicapai sebuah budaya target yaitu seni pertunjukan *Cawěně* dengan kekuatan sebuah

peristiwa laku ritual perubahan perempuan menjadi seorang *Ronggeng*. Seperti yang dikemukakan oleh Suryani (2011: 241) bahwa:

Proses kreatif dalam menghadirkan kembali berbagai peristiwa pemaknaan pada seorang Ibu/perempuan dan seorang *Ronggeng* sebagai shaman bagi mediasi pola kehidupan keluarga dan masyarakat yang sangat peneliti pahami sebagai *Cawěně* yang artinya perempuan suci.

Budaya target dari sebuah kekuatan sumber merupakan tujuan utama untuk menjadi pijakan dalam menentukan konsep garap dalam perjalanan proses pengalaman berkeseniannya. Hadirnya kehidupan baru pada bentuk kekuatan lama dari budaya sumbernya menyatakan tujuan yang dipilih dari prosesnya sebagai media ungkap dengan kekuatan unsur-unsur pendukung lainnya. Dari Legenda Dewi Siti Samboja yang sangat diyakini dan dihormati oleh warga setempat khususnya Kabupaten Pangandaran sebagai pemilik budayanya yang diperkuat dengan kenyataan letak geografis peristiwa dari legendanya. Perjalanan dan pelarian Dewi Siti Samboja menyusuri Pantai bagian Timur menuju ke arah gunung di wilayah Kecamatan Kalipucang dan dilanjutkan menyusuri wilayah Sungai Ciputrapinggan dengan beberapa pemberhentiannya yang kemudian menjadi penamaan pada wilayahnya dengan menunjukkan testinomi arti nama daerahnya adalah perasaan Dewi Siti Samboja dalam perjalanannya. Legenda Dewi Siti Samboja kemudian berkembang menjadi sebuah budaya baru hasil akulturasi budaya pesisir dan gunung yang menghasilkan bentuk kesenian baru yang khas dan unik memiliki warna baru berbeda dengan wilayah lainnya sebagai bentuk Kesenian *Ronggeng* yang kemudian berkembang mempunyai penamaan Kesenian *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Amen*.

KESIMPULAN

Dewi Siti Samboja seorang perempuan yang tersakiti harus merubah dirinya menjadi seorang Ronggeng yang terpilih dan dipilih sebagai seorang yang dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Kehidupan dalam melakukan laku ritual seorang ronggeng tidaklah gampang. Berbagai persyaratan dan berbagai laku ritual dilakukan demi tercapainya tujuan sebagai kekokohan dalam hidupnya.

Ronggeng merupakan pilihan hasil budaya masyarakat yang sudah ada pada zaman primordial kepercayaan masyarakat sebagai ungkapan-ungkapan religinya. Memahami ruang sacral dalam kehidupan manusia berabad-abad mengalami berbagai macam penyesuaian menurut struktur alam dan manusianya. Memahami manusia berarti memahami lingkungan pembentuknya untuk mengungkapkan keleluasaannya pada wilayah sakral dan propan dalam kehidupannya. Berbagai kebutuhan ruang-ruang tersebut menghasilkan berbagai macam produk budaya salah satunya adalah budaya upacara.

Upacara hadir karena terjadi hubungan dua hal yang berbeda untuk menyatakan komunikasinya melalui berbagai macam simbol dan makna dalam kehidupannya. Ungkapan-ungkapan yang tak terbatas akan komunikasinya secara realitas diperlihatkan dengan berbagai bentuk upacara yang ada di masyarakat sebagai identitas kultur dan wilayah pembentuknya. Hasil budaya menciptakan fungsi dan kedudukan manusia dalam pelaksanaannya. Peran perempuan dalam fungsi dan kedudukannya terutama pada masyarakat Sunda memiliki nilai kosmologi tertinggi yang dihasilkan dari wilayah pembentuknya.

Fungsi dan kedudukan perempuan melahirkan sebuah tuntutan mediasi yang dapat

menghubungkan simbol dan makna komunikasinya melalui seorang *Ronggeng*. *Ronggeng* dalam masyarakat Sunda merupakan perwakilan komunikasi yang dapat mediasi hubungan dengan Tuhan, manusia, alam-semesta dan leluhurnya sebagai pendahulunya yang memberikan kekuatan ikatan bathinnya. *Ronggeng* sebagai mediasi bagi komunikasi spiritual merupakan seorang *Cawěně* dalam kehidupannya. *Cawěně* yang artinya perempuan suci memberikan nilai yang baik bagi keberlangsungan kesejahteraan hidupnya. Perempuan suci memberikan nilai pada ruang-ruang sakral dalam pola budaya masyarakat Sunda. Dalam hal ini peneliti mencoba berbagi pengalaman dalam memahami perempuan dengan maksud sebagai berikut:

1. Hormati perempuan suci sebagai Ibu yang mengandung dan melahirkan.
2. Mengerti pola-pola paradoksal perempuan suci pada budaya masyarakat Sunda, agar memahami kembali pentingnya tempat-tempat suci dalam struktur rumah untuk keberlangsungan kehidupan.
3. Melayani dan memelihara perempuan suci sebagai bagian kehidupan manusia.

Penerima hak waris budaya masa lalu menjadi kekuatan peneliti untuk melakukan laku atau tindakan secara langsung melalui sebuah karya penciptaan seni *Cawěně* sebagai bentuk rekayasa budaya untuk memahami kembali pola-pola lama sebagai warisan yang harus direkayasa secara baik dan benar.

Membuat pola-pola lama berarti peneliti harus memahami pola lamanya. Berpendapat tentang pola lama berarti peneliti harus mengalami kehidupan pada pola lamanya. Hadirnya identitas baru dari sebuah rekayasa budaya khususnya budaya Sunda merupakan identitas lama yang dihadirkan oleh pelaku

baru dengan tetap menghormati dan mengetahui keberlangsungan budaya tersebut.

Laku ritual perubahan *Cawěně* adalah hal yang sangat privasi bagi seorang *Ronggeng*. Dalam hal ini peneliti mencoba menampilkan berbagai laku ritual *Cawěně* merupakan imflentasi dari pengalaman peneliti dalam melakukan berbagai laku ritual dalam kehidupan budayanya. Menghargai sebuah proses keilmuan adalah memahami resiko baik dan buruknya sebuah pelajaran dalam menempuh ilmu. Berbagai hal dalam kehidupan manusia dapat menjadi ilmu pengetahuan sebagai bekal keselamatan dan kejujuran dalam mendalami sebuah ilmu pengetahuannya. *Cawěně* adalah Ibuku, *Cawě-ně* adalah Dewi Siti Samboja, *Cawěně* adalah perempuan suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Tata. 2006. *Budaya Sunda, Kini, Dulu dan Masa Depan*. Untuk Mahasiswa dan Umum. Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan. Bandung: Kencana Utama.
- Danasasmita, Saleh. Dkk. 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Sik-sakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak632)*. Transkripsi dan Terjemahan. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi). Bandung: Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djatisunda, Anis. 1993. *Baduy Rawayan Urang Kanekes*. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Dwimarwati, Retno. 2016. *Teks dan Konteks Tiga Lakon Pertunjukan Teater Sunda Kiwari*. Bandung. Sunan Ambu Press.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan. Menyingkap Hakikat Agama*. Judul Asli *The Sacred and The Profane*. Terjemahan Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Eliade, Mircea. 1974. *Shamnism. Archaic Techniques of Ecstasy*. Amerika Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Marlina Hidayat, Lina. 2014. *Interaksi Simbolik Dalam Pertunjukan Ronggeng Ketuk dan Topeng Pada Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu*. Bandung. Jurnal Panggung Vol. 24 No. 1, Maret 2014.
- Mujamil, Miming, Tetet Widiyanti. 2014. *Kabupaten Ciamis Dalam Sudut Pandang Sejarah dan Nilai Budaya*. Pemerintah Kabupaten Ciamis. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rosidi,,Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda. Alam, Manusia dan Budaya. Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Rozak, Abdul. 2005. *Teologi Kebatinan Sunda. Kajian Antropologi Agama Ten-*

- tang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda. Gagasan Global Bersumber Nilai-Nilai Lokal*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta. Galang Printika.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran. Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta. Jalasutra.
- S. Nalan, Arthur. 2015. *Asep Sunandar Sunarya Dalang wayang Golek Intelek*. Bandung. Media dan Gang Pandai Press.
- Sulaeman, Asep. 2014. *Dinamika Pertunjukan Topeng pada Budaya Ngarot di Lelea Indramayu*. Bandung. Jurnal Panggung Vol 24 No. 4.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia. Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-artefak Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sumardj, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Cetakan Ketiga. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Hermeuneutika Sunda*. Bandung: Kelir.
- Suryani, NS, Elis. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wagner, Roy. 1975. *Penemuan Kebudayaan. Edisi Revisi dan Pengembangan*. Chicago: PT. Percetakan Universitas Chicago.